

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Peraturan yang mengharuskan tenaga kerja asing dapat berbahasa Indonesia merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan keadilan bagi tenaga kerja Indonesia dan tenaga kerja asing. Kemampuan berbahasa asing sangat memegang peranan penting dalam berbagai bidang, khususnya bidang pendidikan dan pekerjaan (Alwasilah, 2010; Santoso, 2012; Subali, 2015). Hal ini dibuktikan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang mengharuskan tenaga pendidik dan karyawan untuk dapat berbahasa Inggris selain berbahasa Indonesia.

Seseorang yang dapat berbicara bahasa asing akan mendapatkan peluang yang lebih besar baik untuk mendapatkan pekerjaan maupun pendidikan. Hal ini sejalan dengan bahasa Indonesia yang dipandang sebagai bahasa kedua bagi pemelajar asing (Ibrahim, 2004; Rafflek, 2017). Orang asing yang dapat berbahasa Indonesia dapat memperoleh peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan atau pendidikan baik di Indonesia maupun di luar negeri (Listiyorini, 2013; Muthahharah & Adiwibowo, 2016). Meningkatnya jumlah wisatawan Indonesia di luar mendorong banyak orang asing untuk menjadi pemandu wisata. Hal ini membuat kemampuan berbicara bahasa Indonesia menjadi syarat utama untuk memperoleh pekerjaan tersebut.

World Tourism Organization (WTO) mencatat jumlah wisatawan Indonesia yang bepergian ke luar negeri pada tahun 2015 meningkat tiga persen dibanding tahun 2014 atau sebesar 6,31 juta wisatawan (Kemenpar, 2015). Data jumlah wisatawan di Korea Selatan saja menunjukkan 132.024 wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Korea Selatan selama semester pertama tahun 2016. Jumlah tersebut terbilang meningkat cukup signifikan dibandingkan semester pertama pada tahun 2015 (Kemenpar, 2016). Menurut data statistik pariwisata Korea yang dikeluarkan oleh *Korea Tourism Organization* (KTO), jumlah wisatawan Indonesia meningkat sekitar 37,5 persen. Sebelumnya pada semester pertama tahun 2015, jumlah kunjungan wisatawan Indonesia sebanyak 95.988 kunjungan (Kemenpar, 2016).

Berdasarkan data tersebut, kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kompetensi berbicara menjadi sesuatu yang sangat penting bagi orang asing yang berniat untuk menjadi pemandu wisata orang Indonesia. Keterampilan berbicara bahasa asing menjadi keterampilan yang sangat penting di era globalisasi ini (Madlock, 2008; Santoso, 2012). Terbukti semakin banyaknya pemelajar BIPA yang sengaja belajar bahasa Indonesia ke Negara Indonesia langsung. Kompetensi berbicara menjadi kompetensi berbahasa yang paling sulit di antara kompetensi yang lainnya karena kompetensi berbicara memerlukan pembiasaan dan hidup di lingkungan bahasa target (Pratiwi, 2013; Siska, 2011; Alwasilah, 2010). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kim dan Elder di sekolah menengah dan perguruan tinggi di Inggris yang membuktikan bahwa kompetensi berbicara bahasa asing memerlukan pembiasaan yang harus diciptakan di lingkungan pemelajar bahasa target tersebut (Kim dan Elder, 2005). Kemampuan berbicara bahasa asing akan lebih cepat jika pemelajar sering menggunakan bahasa target tersebut (Krashen, 1975; Maksudin, 2015).

Sehubungan dengan pembelajaran berbicara, ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar suatu bahasa, yakni (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar. Pemelajar asing mengikuti program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia (Suyitno, 2007; Azizah, Hs, & Lestari, 2012; Oktriono, Ningsih, & Pedo, 2017). Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat diperluas lagi menjadi beberapa tujuan khusus, misalnya mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti (ilmu sosial, ilmu teknik, ekonomi, dan sebagainya).

Terlepas dari berbagai tujuan pemelajar BIPA tersebut, tujuan utama dari pembelajaran BIPA kembali lagi pada aspek keterampilan berbicara, yaitu pemelajar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Oktriono et al., 2017; Subali, 2015). Selain membantu orang asing dapat berbahasa Indonesia, pengajar BIPA juga tidak boleh melupakan visi dan misi dari pembelajaran BIPA itu sendiri. Visi dan misi dari pembelajaran BIPA, yaitu selain untuk membantu program

pemerintah dalam rangka menginternasionalisasikan bahasa Indonesia, pengajar harus menanamkan citra budaya Indonesia yang positif kepada pemelajar asing. Visi dan misi yang sejalan dengan aspek keterampilan berbicara adalah membantu orang asing dapat berbicara bahasa Indonesia sekaligus memperkenalkan budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia sehingga pemelajar BIPA mengetahui karakter berkomunikasi orang Indonesia dan dapat lebih menghargai orang Indonesia (Badan Bahasa, 2012; Kurniasih, 2012; Suranto, 2015).

Terkait dengan pembelajaran berbicara, peneliti menemukan permasalahan di lapangan. Permasalahan yang peneliti temukan di lapangan ialah permasalahan dalam kompetensi berbicara, yaitu pemelajar BIPA tingkat menengah cukup komunikatif tetapi tata bahasa dan struktur yang dipakainya masih belum tersusun rapi atau berpola sehingga menghambat lawan bicara kesulitan untuk menangkap makna yang dimaksud dalam komunikasi tersebut. Salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah akibat dari keterlibatan bahasa pertama dalam bahasa yang dipelajarinya (Tarigan, 2011, hlm. 21; Ahmadi, 2014; Aruan, 2009). Kesalahan berbahasa sebagai akibat interferensi ketika pembelajaran berlangsung akan dapat dicegah jika pemelajar belajar di lingkungan bahasa target atau dijauhkan dari lingkungan bahasa ibu sampai ia menguasai kaidah-kaidah bahasa sasaran tersebut (Bartolotti & Marian, 2012; Lekova, 2010).

Masalah yang peneliti temukan tersebut tidak sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh pemelajar BIPA. Kompetensi Dasar dalam Kurikulum Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing berdasarkan Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 menjelaskan bahwa pemelajar BIPA pada tingkat menengah seharusnya sudah bisa berkomunikasi dengan baik dalam beberapa bidang tertentu walaupun struktur kalimat yang digunakannya masih dalam tingkat dan bentuk yang sederhana. Pemelajar BIPA tingkat menengah harus bisa berinteraksi dengan lingkungannya meskipun masih dalam lingkungan yang terbatas.

Pada dasarnya keterampilan berbicara diperoleh dengan tujuan agar dapat berkomunikasi (Chaiken & Eagly, 1983; Djamadin, 2004). Komunikasi merupakan pertukaran simbol, pesan, dan informasi; proses pertukaran antarindividu melalui sistem simbol yang sama; seni untuk mengekspresikan gagasan; ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Suryanto, 2015, hlm. 48; Djamadin, 2004; Ahmad, Aman, & Amzah,

2009). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahasa adalah suatu sistem simbol yang artinya bahasa harus memiliki suatu cara, aturan atau pola tertentu. Lebih lanjut Brown dan Yule (dalam Ningsih, 2014, hlm 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tertata untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara adalah ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, pola (struktur), pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara adalah sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara juga sangat menentukan, kelancaran, relevansi, penalaran, dan penguasaan topik (Arsjad dan Mukti, 1993, hlm. 19; Nurhadi, 2013; Wahyuni, 2014).

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Wilkins (1980) yang menegaskan bahwa betapa pentingnya seseorang untuk menguasai struktur kalimat. Apabila seseorang kurang menguasai struktur kalimat, dia akan kurang mampu mengungkapkan ide atau perasaannya kepada orang lain melalui bahasa yang digunakannya. Seorang sosiolog, Carl I. Hovland (1994) dalam bukunya menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan individu untuk memasukkan unsur baru dalam proses komunikasi antarmanusia, yaitu *the communicator-transmit stimuli-to modify the behavior of the other individual*. Dalam kaitan ini, yang dimaksud komunikator adalah seseorang yang menyampaikan gagasan atau pesan kepada pihak lain, sedangkan pihak lain (*other individual*) dalam proses komunikasi disebut komunikan.

Adapun *transit stimuli* atau menyampaikan rangsangan merupakan usaha komunikator untuk menyampaikan lambang-lambang tertentu agar lambang tersebut dapat memengaruhi tingkah laku komunikan. Agar lambang yang disampaikan mempunyai daya stimulan, terlebih dahulu lambang tersebut harus memiliki arti (*meaningful*) dan dapat diartikan (interpretif) oleh komunikan. Apabila lambang sebagai wakil dari gagasan yang akan disampaikan tidak diartikan sama dengan isi gagasan yang

terwakili dalam lambang tersebut, komunikasi itu akan terhambat, bahkan gagal (Norton, 1978; Zimbardo, Weisenberg, Firestone, & Levy, 1965).

Dari beberapa teori tentang berbicara yang disajikan penulis, ada persamaan mengenai hal yang perlu diperhatikan dalam keterampilan berbicara, yaitu ketepatan dalam menggunakan pola atau struktur ujaran selain unsur nonlinguistik. Makna dari sebuah kalimat ditentukan dan dinyatakan oleh struktur kalimat, bentuk kalimat, dan situasi (dalam bahasa lisan). Jadi, jika kata atau pola ujaran yang diucapkannya salah, lawan bicara akan salah juga memaknai ujaran tersebut. Hal tersebut akan menghambat proses komunikasi (Hatim & Mason, 1997; Rovai, 2003).

Ketika seorang pengajar BIPA melaksanakan pembelajaran BIPA, khususnya dalam pembelajaran berbicara BIPA, pengajar tidak boleh melupakan bahwa pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. pengajar BIPA tidak boleh hanya memerhatikan tujuan utama pembelajaran BIPA saja, tetapi juga harus memerhatikan karakteristik pemelajar BIPA itu sendiri. Secara umum, pemelajar BIPA memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Selain itu, rata-rata pemelajar BIPA berada pada tingkatan usia dewasa. Hal ini akan berimplikasi terhadap proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajarannya (Krishnan, Said, & Haruzuan, 2007; Rasidi & Setiawati, 2015).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suyitno (2007), mayoritas pemelajar BIPA di Indonesia adalah pemelajar dewasa. Artinya, selain budaya sendiri, mereka juga sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan sehingga kebutuhan mereka juga adalah kebutuhan orang dewasa bukan lagi kebutuhan anak-anak. Sesuai dengan kenyataan tersebut, perbedaan terpenting antara pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli adalah (1) BIPA tidak mengintegrasikan pemelajar ke dalam lingkungannya, (2) BIPA hampir dipelajari pada usia dewasa atau pada ketika seseorang telah menguasai sejumlah struktur dari bahasa pertamanya, dan (3) BIPA diolah di luar sistemnya (Wojowasito 1976, hlm. 1).

Pemelajar BIPA sebagian besar adalah orang dewasa yang sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan sehingga topik aktual yang ingin mereka pelajari adalah topik umum misalnya, masalah lingkungan, hubungan antarmanusia, peristiwa dunia, dan sebagainya.

kedua, bahwa orang asing suka mengekspresikan diri mereka, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat sehingga perlu metode pembelajaran yang dapat memfasilitasinya (Widodo, 2012, hlm. 2; Azizah et al., 2012). Terakhir, untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi. Dengan adanya perbedaan karakteristik pembelajar BIPA tersebut, pelaksanaan pembelajaran BIPA tidak akan sama dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah biasa. Oleh karena itu, di samping persoalan karakteristik personal pembelajar, persoalan budaya juga ikut terlibat dalam penciptaan pembelajaran BIPA (Stern, 1987; Surajaya, 1996). Terlebih lagi, jika pembelajaran BIPA diselenggarakan di Indonesia, pertimbangan dari segi sosiokultural menjadi semakin penting karena pertimbangan tersebut sekaligus akan menjadi wahana dan kebutuhan pembelajar dalam berkomunikasi secara langsung dan faktual.

Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik dan norma pedagogik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli. Perbedaan tersebut terjadi karena (a) pembelajar BIPA pada umumnya telah memiliki jangkauan dan target hasil pembelajar BIPA adalah orang-orang terpelajar, (b) para pembelajar BIPA memiliki gaya belajar yang khas dan kadang-kadang didominasi oleh latar belakang budaya, (c) sebagian besar pembelajar BIPA memiliki minat dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, (d) para pembelajar BIPA memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, dan (e) karena perbedaan sistem bahasa, pembelajar BIPA banyak menghadapi kesulitan terutama dalam masalah struktur bahasa, pelafalan dan penulisan (Suyitno 2007, hlm. 64; Santoso, 2012; Syaefudin, 2013).

Sejalan dengan karakteristik pembelajar BIPA dan tujuan akhir dari pembelajaran BIPA, yaitu dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, fokus dari penelitian ini adalah pembelajaran berbicara dalam pembelajaran BIPA. Adapun pembelajaran berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi secara dua arah atau percakapan yang penulis ambil dari kurikulum BIPA, yaitu CEFR. Terkait dengan pembelajaran BIPA, khususnya dalam kompetensi berbicara, pembelajar asing sering mengalami kesalahan berbahasa yang dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu 1) pengaruh bahasa ibu, 2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, 3) dan pengajaran bahasa

yang kurang sempurna, (Darsita, 2014, hlm. 2; Ahmadi, 2014). Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh penulis di lapangan.

Untuk menemukan solusi dari masalah pembelajaran berbicara BIPA, peneliti menerapkan metode *communicative language teaching* berbasis kompetensi gramatikal dalam pembelajaran berbicara BIPA. Penulis menggunakan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal karena prinsip-prinsip metode CLT berbasis gramatikal tepat dan sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut khususnya dalam kompetensi komunikasi dua arah (Chomsky, 1995; Littlewood, 2010; Hu, 2002; Sreehari, 2012). Metode CLT ini berlandaskan pada teori Halliday (1975) yang menekankan pada penggunaan bahasa secara fungsional dimana proses pembelajaran bahasa diarahkan pada kegiatan-kegiatan berbahasa fungsional (bermanfaat guna dalam kehidupan sehari-hari), sedangkan kompetensi gramatikal yang lahir dari teori Chomsky (1995), Savignon (1983), dan Littlewood (2010), adalah kemampuan seorang komunikator dalam mengolah kemampuan-kemampuan abstrak (*abstract abilities*) untuk memudahkan mereka menghasilkan kalimat-kalimat yang baik dan benar secara gramatikal.

Penggabungan tersebut berlandaskan pada teori Savignon (1983). Menurut pandangan Savignon (1983) faktor-faktor yang terlibat dalam mengetahui sebuah bahasa secara lisan adalah kompetensi gramatikal, kompetensi komunikatif, dan kemahiran berbahasa. Hal ini dipertegas oleh Shannon dan Weaver (1949) yang dapat mengakibatkan *noise* dalam sebuah komunikasi adalah *channel* (simbol verbal) yang digunakannya. Shannon dan Weaver (1949) menyatakan bahwa simbol verbal yang digunakan oleh *transmitter* tidak boleh melanggar kaidah gramatikal yang berlaku dalam bahasa yang digunakan. Jika terjadi kesalahan kaidah dalam penggunaan *channel* (simbol verbal), *transmitter* tidak akan mencapai *destination* dari komunikasi tersebut. Menurut Savignon (1983), gramatikal dalam suatu ujaran turut menentukan keberhasilan pengirim pesan dalam menyampaikan pesan melalui simbol yang digunakan tersebut. Dalam teorinya *spoken grammar*, Mc Carthy (2004) juga menjelaskan tingkat pemahaman dan penguasaan pemelajar terhadap bahasa sasaran secara lisan ditentukan oleh penguasaan pemelajar terhadap penguasaan gramatikal bahasa sasaran tersebut. Jadi, CLT berbasis kompetensi gramatikal fokus utamanya tidak hanya pada makna tetapi juga berfokus pada gramatikal bahasa yang digunakannya. Prinsip ini menjadi pijakan penulis bahwa CLT berbasis

kompetensi gramatikal ini dapat mengatasi permasalahan yang penulis temukan di lapangan (Tarigan, 2009, hlm. 233; Norton, 1978; Pincus, 2000).

Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan CLT, *“The Implementation of Communicative Language Teaching (CLT) in An English Department in A Lao Higher Education”* oleh Hongkham Vongxay, 2011 sebuah tesis di Institut Unitec, New Zealand, penelitian Sopiah tahun 2015 dalam artikelnya yang berjudul “Pengajaran Bahasa Komunikatif Dalam Pembelajaran Menulis Artikel untuk Pemelajar Bipa”. Selain itu, penelitian Abe, 2013 yang berjudul *“Communicative language teaching in Japan: current practices and future prospects. English Today”*, penelitian Mustapha, S. M., & Yahaya, R. A. 2013 yang berjudul *“Communicative Language Teaching (CLT) in Malaysian Context: Its’ Implementation in Selected Community Colleges”*. Penelitian lain, yaitu “The effect of teachers’ attitude about communicative language teaching on their practice: Do they practice what they preach? Oleh Bahram Mowlaie tahun 2010, dan penelitian Summaira Sarfraz tahun 2015 yang berjudul “Teachers’ and students’ perceptions of the communicative language teaching methodology in the CALL environment: A case study”. Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan bagaimana peran CLT dalam berbahasa khusus dalam penguasaan bahasa kedua.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA, khususnya pada salah satu kompetensi keterampilan berbicara BIPA di tingkat menengah yang diadopsi dari CEFR, yaitu pemelajar BIPA dapat melakukan percakapan secara dua arah berdasarkan tema/topik yang telah ditentukan dengan pola/struktur yang tepat. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip metode CLT berbasis kompetensi gramatikal tersebut, metode ini adalah metode yang tepat untuk memperbaiki kesalahan gramatika yang digunakan dalam kalimat yang diucapkan oleh pemelajar BIPA.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pemelajaran berbicara masih dianggap sulit khususnya berkomunikasi secara dua arah dengan menggunakan pola atau struktur yang benar.
- 2) Kurangnya penguasaan materi dan pengetahuan tentang kompetensi gramatika dalam bahasa Indonesia menjadi penghambat pemelajar BIPA untuk berkomunikasi.
- 3) Peran pengajar dalam menggunakan metode pemelajaran kurang berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi pemelajar BIPA.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pemelajaran berbicara BIPA tingkat menengah pada kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan metode *Communicative Language Teaching* Berbasis Kompetensi Gramatikal?
- 2) Bagaimana kompetensi berkomunikasi pemelajar BIPA pada kondisi *baseline* awal (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* akhir (A2) atau setelah diberi perlakuan melalui metode *Communicative Language Teaching* Berbasis Kompetensi Gramatikal?
- 3) Bagaimana pengaruh metode *Communicative Language Teaching* (CLT) Berbasis Kompetensi Gramatikal terhadap kemampuan berkomunikasi pemelajar BIPA?
- 4) Bagaimana respons pemelajar BIPA pada saat pemelajaran berkomunikasi secara dua arah dengan menggunakan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) Berbasis Kompetensi Gramatikal?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini berhubungan dengan rambu-rambu atau kurikulum fungsional untuk mawadahi pemelajar BIPA khusus, sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan.

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah memberikan suatu alternatif dalam pemilihan metode pemelajaran yang digunakan untuk

membantu pemelajar BIPA dalam mencapai tujuan khusus baik itu untuk kepentingan akademis maupun profesi. Penelitian ini memberikan gambaran aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam menyediakan kelas BIPA khusus selain kelas BIPA reguler salah satunya, yaitu gambaran dalam penyusunan rambu-rambu atau kurikulum fungsional untuk mewedahi kelas khusus BIPA tersebut dalam mencapai tujuan mereka memelajari bahasa Indonesia.

1.4.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat profil pembelajaran berbicara BIPA terlangsung, pembelajaran berbicara pada saat diterapkannya metode CLT berbasis kompetensi gramatikal, melihat perkembangan kemampuan siswa pada setiap kondisi, dan melihat pengaruh dari metode CLT berbasis kompetensi gramatikal terhadap kemampuan pembelajaran berbicara BIPA khususnya pada kompetensi berkomunikasi secara dua arah, dan menggambarkan bagaimana respons pemelajar BIPA terhadap penerapan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan, memberikan manfaat teoretis, dan manfaat praktis kepada berbagai pihak yang melaksanakan program pembelajaran BIPA khususnya kepada pengajar BIPA, pemelajar BIPA, Lembaga BIPA, dan peneliti BIPA lain.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai salah satu bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan di dalam kelas khususnya dalam membantu pemelajar BIPA yang mempunyai tujuan khusus dalam keterampilan berbicara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembuatan rambu-rambu atau kurikulum fungsional.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada berbagai pihak yang melaksanakan program pembelajaran BIPA khususnya kepada pengajar BIPA, pemelajar BIPA, Lembaga BIPA, dan peneliti BIPA lain.

1.5.2.1 Bagi Pengajar BIPA

Penelitian ini dapat membantu pengajar BIPA dalam membuat rambu-rambu atau kurikulum fungsional untuk mewedahi pemelajar-pemelajar BIPA yang mempunyai tujuan khusus dalam mempelajari bahasa Indonesia, misalnya untuk kepentingan profesi atau akademis. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi bagi pengajar BIPA dalam memilih metode pembelajaran ketika akan mengajarkan kompetensi berbicara. Pengajar dapat mengasah kemampuan berbicara pemelajar BIPA dengan cara menggunakan bahasa Indonesia secara terus menerus sesuai dengan konteksnya, yaitu dengan menggunakan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal.

1.5.2.2 Bagi pemelajar BIPA

Membantu pemelajar BIPA yang mempunyai tujuan khusus dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dengan cepat dan efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pemelajar BIPA yang mempunyai tujuan khusus, misalnya untuk kepentingan profesi atau keahlian yang menuntut kemahiran dalam menggunakan bahasa Indonesia bahwa keterampilan berbicara dapat dilatih dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya secara intensif.

1.5.2.3 Bagi Lembaga BIPA

Memberikan wawasan kepada penyelenggara BIPA bahwa ada pemelajar BIPA yang mempunyai tujuan khusus sehingga perlu adanya kelas khusus untuk mewedahi pemelajar BIPA yang mempunyai tujuan khusus, misalnya mahir berbicara, mahir dalam menulis, atau mahir dalam membaca untuk kepentingan profesi maupun akademik.

1.5.2.4 Bagi pegiat BIPA atau peneliti lain

Sebagai referensi, perlunya penelitian tindak lanjut terkait seberapa besar pengaruhnya B1 terhadap B2 untuk memperoleh pengetahuan tentang cara untuk mempermudah pemelajar BIPA yang memiliki bahasa ibu yang berbeda karakteristiknya dengan bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti berharap para pegiat atau peneliti BIPA terdorong untuk membuat kurikulum fungsional karena sebagian pemelajar BIPA mempunyai tujuan khusus selain pembelajaran BIPA reguler.

1.6 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa anggapan dasar yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian lebih lanjut. Peneliti merumuskan beberapa anggapan dasar dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan utama dalam pembelajaran BIPA adalah pemelajar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- 2) Penggunaan bahasa memerlukan kaidah gramatikal.
- 3) Ujaran yang tidak terpolakan dan tertata akan sulit dipahami.
- 4) Pembelajaran berkomunikasi akan lebih baik diterapkan dalam situasi dan konteks yang sebenarnya.
- 5) Kelancaran dan kaidah gramatikal dalam berkomunikasi dapat diperoleh melalui latihan dan praktik.
- 6) Keterampilan berbicara dapat diperoleh dan dikuasai melalui praktik dan latihan.
- 7) Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
- 8) Metode pembelajaran *Communicative Language Teaching* Berbasis Kompetensi Gramatikal dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara BIPA.

1.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan deskripsi tentang variabel yang diteliti. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode *Communicative Language Teaching* Berbasis Kompetensi Gramatikal, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat menengah pada

kompetensi *The Learner Can Start, Maintain, and Close Simple Face to Face Conversation on Topics that Familiar or of Personal Interest* diadopsi dari CEFR (Pemelajar dapat berkomunikasi secara dua arah berdasarkan topik yang telah ditentukan).

- 1) Metode *Communicative Language Teaching* Berbasis Kompetensi Gramatikal (CLTKG) ialah metode pembelajaran bahasa yang tidak hanya memerhatikan aspek bahasa secara fungsional, tetapi juga memerhatikan bahasa secara gramatikal atau tata bahasa dalam tuturan yang digunakannya agar komunikasi tidak terhambat. Potensi kegagalan komunikasi lisan disebabkan oleh gangguan pada simbol verbal yang digunakannya. Oleh karena itu, fokus utama dari metode CLT berbasis kompetensi gramatikal dalam penelitian ini adalah tingkat kefasihan dan kebenaran dalam penggunaan gramatikal bahasa lisan pemelajar BIPA dengan tujuan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal (CLTKG) ini dapat memperbaiki kesalahan gramatikal pemelajar BIPA yang dapat menyebabkan komunikasi lisan terhambat.
- 2) Keterampilan berbicara pemelajar BIPA tingkat menengah ini diadopsi dari CEFR, yaitu *the Learner Can Start, Maintain, and Close Simple Face to Face Conversation on Topics that Familiar or of Personal Interest*. Kompetensi ini menuntut pemelajar BIPA untuk bisa berkomunikasi secara dua arah sesuai dengan gramatikal yang meliputi pemakaian pola tuturan, pemilihan kosakata, penggunaan imbuhan, konteks komunikasi, serta budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia.

1.8 Hipotesis

Metode *Communicative Language Teaching* Berbasis Kompetensi Gramatikal dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara dua arah pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA tingkat menengah.

Ho = Tidak terdapat pengaruh metode CLT berbasis kompetensi gramatikal terhadap kemampuan berkomunikasi secara duah arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan pada pemelajar BIPA tingkat menengah.

Hi = Terdapat pengaruh metode CLT berbasis kompetensi gramatikal terhadap kemampuan berkomunikasi secara duah arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan pada pemelajar BIPA tingkat menengah.